

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Terjadinya kesulitan keuangan perusahaan adalah dimana kondisi perusahaan mengalami krisis sebelum perusahaan mengalami kegagalan atau bangkrut (Antikasari & Djuminah, 2017). Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan perusahaan tersebut berada di fase menurunnya kinerja keuangan yang biasa disebut dengan *financial distress*. Kondisi ini bisa dialami perusahaan besar ataupun kecil disemua sector industry. Kondisi ini bisa terjadi karena factor internal ataupun factor eksternal suatu perusahaan.

(Nailufar dkk., 2018) Menjelaskan bahwa *financial distress* adalah sebuah konsep yang luas dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan atau masalah keuangan. Istilah umum yang menggambarkan situasi ini adalah dimana suatu perusahaan tidak bisa melunasi hutang hutang nya, jumlah kewajiban lebih besah dari pemasukan yang dapat menyebab kan suatu perusahaan megalami kegagalan atau kebangkrutan.

2.1.1.1 Jenis *Financial Distress*

(Dubois, 2016) Mengatakan bahwa kesulitan keuangan perusahaan memiliki beberapa jenis yaitu

1. Economic Failure

Economic failure yang di sebut juga dengan kegagalan masalah ekonomi merupakan kondisi dimana industri belum punya cukup pendapatan untuk bisa memenuhi seluruh biaya yang akan di gunakan perusahaan. Dengan masalah seperti ini perusahaan masih dapat melanjutkan usahanya asalkan pemberi pinjaman mau menerima tingkat pengembalian (*rate of retrun*) di bawah yang seharusnya di terima lebih oleh kreditur .

2. *Busines Failure*

Kegagalan bisnis ini biasa di artikan dengan berhentinya operasi suatu perusahaan dengan alasan perusahaan tersebut sudah mengalami kebangkrutan.

3. *Technical Insolvensi*

Perusahaan berada di fase ini ketika suatu perusahaan sudah tidak mampu membayar kewajiban lancar mereka pada waktu yang telah di tetapkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibanya ini bersifat sementara jika pada masa yang akan datang perusahaan tersebut mampu melunasi kewajibanya .Keadaan ini merupakan kondisi awal perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan .

4. *Insolvency in Bancruptcy*

Kondisi ini bisa terjadi jika perusahaan memiliki nilai hutang lebih besar dari pada angka pasar asset. Keadaan ini dapat di katakana lebih parah di bandingkan dengan *Technical Insolvensi* karena hal tersebut sudah pengarah pada kegagalan ekonomi suatu perusahaan dan bisa mengakibatkan likuidasi

bisnis. Jika suatu perusahaan dalam fase ini perusahaan belum ingin tersangkut pada ketentuan kebangkrutan menurut hukum.

5. *Legal Bankruptcy*.

Industri bisa di katakan pada keadaan *Legal bankruptcy* dimana suatu perusahaan mengajukan desakan hukum yang sah searah dengan aturan undang-undang yang berlaku.

2.1.1.2 Indikator *Financial Distress*

Ada beberapa indikator yang bisa memprediksi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan (Ratna & Marwati, 2018).

1. Ketidakmampuannya manajemen suatu perusahaan dalam menagani penerapan kebijakan strategi dan pengambilan keputusan yang tepat.
2. Menurunnya kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan
3. Ketidakmampuan perusahaan dalam pelunasan utang atau bahkan perusahaan bergantung dengan utang untuk menghidupi perusahaan.

Dengan teori-teori di atas *financial distress* bisa di artikan dengan kondisi di mana suatu perusahaan sulit dalam masalah keuangan yang di akibatkan oleh factor-factor tertentu yang bisa mengakibatkan kabangkrutan perusahaan. Salah satu metode yang biasa di gunakan yang di temukan oleh Altman. Altman adalah orang pertama yang menggunakan metode *Multiple Desciminant Analisis*.

Adapun metode-metode yang di gunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan (Hendra & Amani, 2020):

1. Metode *Aldman Zscore*

Metode ini dikembangkan oleh Aldman. Inilah yang digunakan *Aldman* dalam penelitian :

$$Z\text{-score} = X1 + X2 + X3 + X4 + X5 \dots\dots\dots (1) \quad \textbf{Rumus 2. 1 Metode Aldman Zscore}$$

Metode *Aldman Zscore*

Dimana

$X1 = \text{modal kerja} / \text{total asset}$

$X2 = \text{laba di tahan} / \text{total asset}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{total asset}$

$X4 = \text{nilai pasar saham} / \text{total utang}$

$X5 = \text{penjualan} / \text{total aset.}$

2. Model *Springate*

Model ini ditemukan oleh Gordon L.V Springate sebagai perkembangan dari model sebelumnya yaitu model Aldman Z score. Model ini merupakan model dengan menggunakan *multiple discriminate Analisis*. *Profatibilitas* merupakan komponen utama yang berpengaruh dengan *financial distress*. Rumus nya ialah :

$$Z=1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 +0,40 X4 \dots\dots\dots(2) \quad \textbf{Rumus 2. 2Springate}$$

Dimana :

$X1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X2 = \text{EBIT} / \text{total asset}$

X_3 = nilai pasar ekuitas / nilai buku hutang

X_4 = penjualan /total aktiva

3. Model *Zwijewski*

Model ini biasanya di gunakan juga untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu badan usaha. Rumus dari penelitian ini ialah :

$$Z = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004X_3 \dots\dots\dots (3) \text{ Rumus 2. 3 } \textit{Zwijewski}$$

Dimana

X_1 = laba bersih / total asset

X_2 = total hutang / total asset

X_3 = asset lancar / hutang lancar

4. *Earnig per Sare*

Rumus *Earning Per Share* juga bisa di gunakan untuk menghitung *financial distress*

$EPS = EAT / \text{Jumlah Saham Beredar}$

Rumus 2. 4 *Earning Per Share*

2.1.2 Laba

2.1.2.1 Pengertian Laba

Pada umumnya setiap pengusaha membangun perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan atau laba dari hasil produksinya baik dalam bentuk jasa ataupun barang. Laba yang di peroleh oleh suatu perusahaan dapat

menentukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan tersebut. Jika perusahaan bisa mendapat kan laba untuk menutupi kewajibanya maka perusahaan tersebut dapat bertahan dan juga sebaliknya jika perusahaan mendapat laba yang lebih kecil di bandingkan kewajiban maka perusahaan tersebut tidak bisa bertahan lama atau biasa di sebut dengan bangkrut. Laba yang di peroleh suatu perusahaan juga dapat di gunakan sebagai ukuran berhasil tidak nya manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya.

Semua perusahaan yang berorientasi pada laba, tentu perusahaan tersebut ingin terus meningkatkan labanya, jika tidak maka perusahaan tersebut pasti akan mengalami masalah dalam keuangan yang bisa mengakibatkan kebangkrutan. Laba merupakan perbedaan antara biaya biaya dan pendapatan untuk pengeluaran kas pada periode tertentu. Laba bisa juga di artikan dengan kelebihan di atas biaya biaya (Nandrayani & Dkk, 2017).

(Hariyanto, 2018) Mengatakan bahwa *profit* yang di ikuti oleh struktur akuntansi merupakan *profit* yang memiliki perbedaan penghitungan terhadap laba serta biaya akrual. Pemikiran yang demikian akan meringankan perusahaan dalam melaporkan dan mengukur laba dengan objektif. Insinyur akuntan berharap jika keuntungan tersebut bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan, terutama bagi pemberi investasi dan pemberi pinjaman. Semua perusahaan besar maupun kecil pasti ingin menghasilkan laba yang lebih setiap periodenya, dengan cara menekan biaya operasional dan biaya produksi yang akan di keluarkan perusahaan.

Laba merupakan kenaikan modal yang biasa di sebut dengan aktiva bersih yang muncul karena adanya suatu negoisasi atau keadaan yang terjadi pada satu waktu tertentu yang dapat mempengaruhi sebuah perusahaan, kecuali pendapatan atau investasi pemilik (Hidayat & Wulandari, 2019). Sedangkan menurut (Imaniar, 2020) Setiap perusahaan harus mempunyai target yang harus di capai setiap periodenya. Dengan adanya target tersebut manajemen perusahaan bisa termotivasi dan bisa bekerja secara optimal untuk mencapai target tersebut ,target yang di maksud disini adalah laba tersebut. Pemahaman pendapatan atau laba secara umum merupakan selisih pendapatan yang di hasilkan suatu perusahaan atas biaya-biaya yang mereka keluarkan untuk memperoleh pendapatan yang di sebut dengan laba dalam satu periode tertentu (Amin, 2016)

2.1.2.2 Jenis - Jenis laba

Menurut (Seftianty, 2020) laba di bagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Laba Bruto

Merupakan pendapatan penjualan yang mana pendapatan tersebut di kurangi dengan biaya overhead, gaji, pajak, dan pembayaran bunga.

2. Laba Bersih Sebelum Pajak

Merupakan laba yang di peroleh perusahaan dari biaya operasional yanag di kurangi maupun di tamba dengan selisih pendapatan dan biaya –biaya lainnya yang di perlukan perusahaan selama proses berlangsungnya kegiatan produksi.

3. Laba Bersih

Merupakan laba yang di dapat dari biaya operasional maupun biaya non operasional dan biaya biaya lain setelah di kurangi dengan pajak penghasilan.

4. Laba Per Saham

Merupakan laba berjalan per lembar saham yang sedang beredar pada periode tersebut.

5. Laba Operasi

Yang di sebut dengan laba operasi adalah penerimaan perusahaan setelah membayar seluruh biaya operasi seperti hal nya gaji karyawan.

Variabel yang di gunakan dalam kasus ini menggunakan rasio laba dimana laba yang di gunakan adalah laba bersih. Penggunaan laba atau pendapatan bersih dalam penelitian ini karena hasil dari pendapatan merupakan jumlah yang benar benar di dapatkan oleh perusahaan serta merupakan jumlah kenaikan bersih laba terhadap moal. Rasio laba di ukur menggunakan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva.

2.1.3 Arus Kas

2.1.3.1 Pengertian Arus Kas

(Supriyono & Muslimah, 2018) *Cash flow* adalah alat pertukaran yang dimiliki sebuah perusahaan dan akan dilakukan untuk transaksi dengan perusahaan lain. *Cash flow* merupakan sebuah laporan keuangan dasar yang digunakan oleh manajemen untuk menentukan dan mengevaluasi operasi perusahaan yang terjadi di masalalu untuk perencanaan aktivitas operasi untuk beberapa waktu kedepan.

2.1.3.2 Klasifikasi dan Metode Laporan Arus Kas

Menurut (Setiyawan, 2020) laporan arus kas harus menginformasikan *Chas flow* perusahaan pada satu masa tertentu serta di klasifikasikan menjadi 3 jenis aktivitas yaitu

1. Aktivitas Operasi

Merupakan kegiatan utama penghasilan suatu industri dan aktivitas yang lain yang merupakan kegiatan investasi dan pendanaan dalam suatu perusahaan. Klasifikasi ini merupakan arus kas yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan perusahaan. *Cash flow* yang di klasifikasikan sebagai aktivitas operasi ialah *Cash flow* yang keluar maupun masuk yang berkaitan langsung dengan keuntungan bersih sesudah pajak.

Selisih antara *cash flow* keluar dan *cash flow* masuk bersih biasa di sebut dengan aktivitas operasi. Pada umumnya arus kas masuk dalam aktivitas operasi harus lebih besar dari arus kas keluar agar industri bisa melanjutkan urusan usahanya.

2. Aktivitas Investasi

Kegiatan investasi ini merupakan pendapatan dan pembebasan aktiva jangka panjang dan investasi lain yang setara dengan kas. Klasifikasi ini merupakan pendapatan yang di peroleh perusahaan dari pembelian investasi dan kegiatan lainnya.

3. Aktivitas Pendanaan

Ativitas yang mana dapat berakibat berubahnya jumlah atau komposisi modal dan pinjaman suatu industri. Perusahaan biasanya menyajikan informasi *Cash flow* sesuai dengan bisnis suatu industri. Klasifikasi ini bisa memberikan laporan bagi pembaca informasi keuangan serta mengevaluasi kegiatan suatu perusahaan terhadap letak financial suatu industri serta jumlah kas dan setara kas. Laporan ini juga bisa dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara aktivitas operasi, aktivitas investasi serta aktivitas pendanaan.

(Setiyawan, 2020) juga menyatakan bahwa laporan *cash flow* di susun menggunakan 2 metode berikut :

1. Metode langsung

Dimana pembuat informasi *cash flow* ini dengan merincikan semua *cash flow* yang diterima dan muncul dari semua kegiatan operasi. Metode ini mengukur saldo dari kas diterima yang di hitung sebagai pendapatan perusahaan dan kas keluar sebagai beban usaha perusahaan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode ini di buat dengan rekonsolidasi jarak profit yang di laporkan dengan *cash flow*. Metode ini di mulai dengan laba bersih usaha dan di ubah menjadi *cash flow* bersih dari kegiatan operasi yang di lakukan oleh perusahaan.

2.1.3.3 Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut (Haines et al., 2019) laporan keuangan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Apakah suatu perusahaan bisa menghasilkan arus kas yang akan terjadi di masa depan.
2. Kekuatan suatu perusahaan untuk dalam memenuhi deviden kepada pemegang saham dan dalam pelunasan kewajiban utang kepada kreditur.
3. Perusahaan dapat mengetahui penyebab terjadinya ketidaksamaan antara laba dan arus kas dari kegiatan operasi suatu perusahaan.
4. Perundingan pemodal dan pembiayaan yang dilakukan perusahaan yang menyangkut kas dan non kas dalam satu masa tertentu.

Berikut merupakan rumus arus kas:

$\frac{\text{Jumlah Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$
--

Rumus 2. 5 Arus Kas Operasi

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjabarkan atas hasil penelitian yang berkaitan dengan *profit* dan *cash flow* dalam prediksi *financial distress*.

(Gaol & Lau Rensia Riri Indriani, 2019) Mengenai Pengaruh Rasio Arus Kas terhadap Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel rasio arus kas dari aktivitas operasi (Rasio Indeks Kas Operasi, Arus Kas Dari Operasi / Kewajiban Lancar, dan Aset Rasio Efisiensi) secara parsial tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan jasa sektor keuangan pada sub sektor lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(Julius, 2017) di penelitian yang berjudul Pengaruh *Leverage, Firm Growth*, Laba dan Arus Kas Terhadap *Financial distress* bahwa *financial leverage* yang di hitung dengan *total debt to total equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan *firm growth* yang di hitung dengan pertumbuhan keuangan juga tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan yang terakhir arus kas yang di hitung menggunakan arus kas operasi terhadap ekuitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

(Nandrayani & Dkk, 2017) dengan judul penelien penggunaan laba dan arus kas pada perusahaan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014 menyatakan bahwa informasi penggunaan laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

(Hariyanto, 2018) mengenai Penggunaan laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* berdasarkan uji parsial berpendapat bahwa laba tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Menurutnya laba bukan satu-satunya tolak ukur untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

(Mafiroh & Triyono, 2016) dengan penelitiannya Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Finianial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014) *rasio leverarge* dan rasio aktifitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* . *Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dewan*

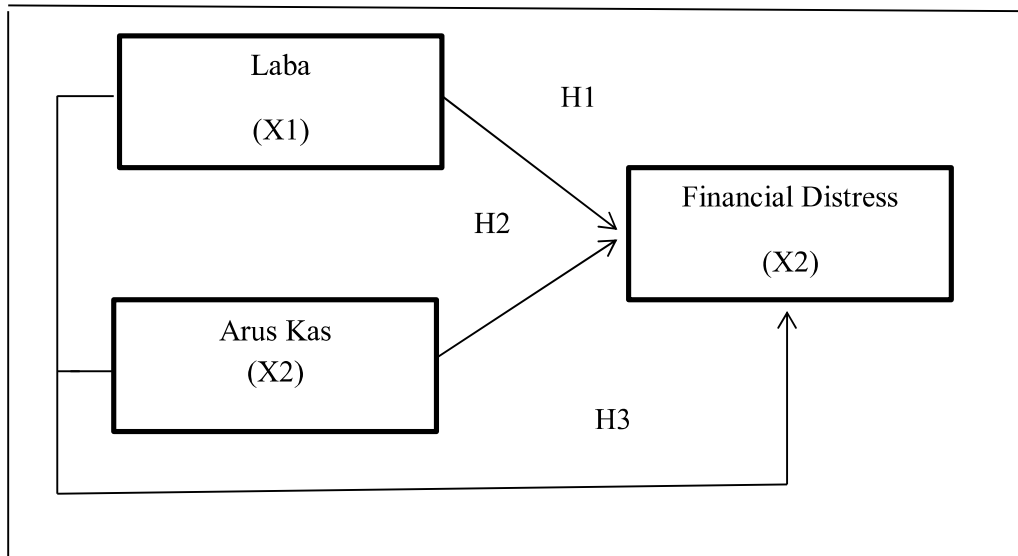
komisaris independen dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

(Handaru & Mardiyati, 2016) Tentang Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur di BEI menyatakan bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di BEI dan rasio leverage berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

(Dubois, 2016) menyatakan dengan penelitiannya Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Study Empiris pada Perusahaan *Food and beverage* di Bursa Efek Indonesia berpendapat bahwa dengan menggunakan uji F menunjukan bahwa *leverage*, *likuiditas*, *sales growth* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

(Muljono & Suk, 2018) *In the research title, the impact of financial distress on real earnings management and accruals, it is said that financial distress is proven to have a significant positive relationship with the amount of real earnings management and a significant negative relationship with the amount of accrual earnings management*

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas ,hipotesis dari penelitian ini adalah

H₁ : Laba berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H₂ :Arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H₃ :Laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*